

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Kunci dalam Membentuk Budaya Positif Di SDI Ash-Shibgoh Lombok timur

Dewi Mutmainnah¹⁾, Fizian Yahya²⁾, Mashun³⁾, Nurushshobah⁴⁾

^{1,2,3)}Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Kamal, ⁴⁾Universitas Islam Negeri Mataram

¹⁾dewimutmainnah88@gmail.com, ²⁾fizian1989@gmail.com, ³⁾mashunonk@gmail.com,

⁴⁾shobahnurus15@gmail.com

Abstrak. Pembentukan budaya positif di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti belum optimalnya pembiasaan nilai-nilai karakter dan rendahnya sinergi antara sekolah dengan orang tua. Kondisi tersebut menuntut kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menggerakkan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk budaya positif di SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur. Budaya positif merupakan fondasi penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, peningkatan kualitas pembelajaran, serta terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif. Dalam konteks tersebut, kepala sekolah memiliki posisi strategis sebagai pemimpin yang bertanggung jawab mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mengembangkan berbagai program yang mendukung terbentuknya nilai-nilai positif di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa sebagai sumber informasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk budaya positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam membentuk budaya positif melalui pemberi arahan, pembicara, dan pembina. Budaya positif diwujudkan melalui pembiasaan perilaku disiplin, penanaman nilai-nilai religius, penguatan karakter, pembentukan sikap saling menghargai, dan penciptaan suasana belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan budaya positif didukung oleh lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, keterlibatan guru, dan partisipasi orang tua. Namun, terdapat beberapa penghambat, seperti kurangnya pengawasan orang tua, dan penggunaan gadget secara berlebihan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor utama dalam membentuk dan memperkuat budaya positif di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Positif, Pendidikan Karakter

Abstract. The development of a positive school culture continues to face various challenges, including the suboptimal implementation of character values and the limited collaboration between schools and parents. These conditions require effective school leadership that is capable of mobilizing all members of the school community to create a supportive, safe, and conducive learning environment. This study aims to examine the role of the principal's leadership in fostering a positive culture at Ash-Shibgoh Elementary School in East Lombok. A positive culture is a crucial foundation in the implementation of education because it

influences the development of student character, improves the quality of learning, and creates a safe, comfortable, and conducive school environment. In this context, the principal holds a strategic position as a leader responsible for directing, coordinating, and developing various programs that support the formation of positive values within the school environment. This study used a qualitative approach with field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation techniques, involving the principal, teachers, students, and parents as sources of information. The data obtained were then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to obtain a comprehensive picture of the principal's leadership practices in fostering a positive culture. The results indicate that the principal plays a crucial role in fostering a positive culture through providing guidance, speaking, and mentoring. A positive culture is realized through the instilling of disciplined behavior, instilling religious values, strengthening character, fostering mutual respect, and creating a learning environment that supports student development. The successful implementation of a positive culture is supported by the commitment of the entire school community and parental participation. However, several obstacles remain, such as differences in student character and uneven levels of parental involvement. This study concludes that principal leadership is a key factor in shaping and strengthening a positive culture within the school environment.

Keywords: *Principal Leadership, Positive Culture, Character Education.*

PENDAHULUAN

Pada era sekarang perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi menuntut lembaga pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek akademik tetapi juga menekankan aspek non-akademik seperti karakter, etika, dan kebiasaan sosial. Perubahan tersebut banyak dialami dikalangan siswa yang hidup dalam lingkungan sekolah, salah satunya pengaruh eksternal seperti dalam ranah media, gaya hidup, dan perubahan pola pengasuhan sehingga potensi mempengaruhi perkembangan karakter dan perilaku siswa. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah tindakan dan cara menyaring segala informasi yang bersifat negatif serta menanamkan nilai-nilai dan prinsip pancasila sebagai ideologi bangsa¹. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa untuk dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

¹ Devi Lestari, dkk, (2022, May), Penerapan Budaya Positif dalam Mewujudkan Budaya Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa di SD Negeri 4 Kelapa Kampit, *In Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Pp. 70-74), 70.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara². Dalam undang-undang tersebut peranan penting pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa untuk meningkatkan intelektual bagi diri dan bangsa.

Sekolah menjadi satu-satunya tempat yang mencetak moral dan membangun nilai-nilai positif melalui kebiasaan, pembiasaan, dan keteladanan. Pendidikan yang berkualitas tercipta dari budaya sekolah yang suportif, dinamis, dan demokratis³. Sehingga pada saat ini sekolah yang mampu bersaing dalam membangun internalisasi nilai-nilai positif dalam lingkungan sekolah dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut yang menjadi landasan dalam segi pembelajaran, kedisiplinan, dan menjaga hubungan antar sesama. Dalam menjalankan pembiasaan yang bernilai positif tentu bukanlah suatu proses yang mudah maka diperlukan konsisten, kolaborasi, dan komitmen bagi semua warga sekolah. Setiap anggota sekolah mampu menciptakan dan mengaktualisasikan contoh yang baik secara nyata dalam berperilaku untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter positif khususnya kepada siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sehingga semua anggota memiliki peranan penting masing-masing untuk mewujudkan nilai-nilai positif dari prinsip pendidikan di lingkungan sekolah.

Satu-satunya peranan penting dan krusial dalam lingkungan sekolah ialah kepala sekolah, ia dapat memberikan bimbingan dalam segala sistem yang ada di sekolah menetapkan tujuan bersama dan mampu mengkoordinasikan sumber daya. Peran yang krusial dari seorang kepala sekolah memberikan bimbingan terhadap arah yang diambil oleh sekolah, menetapkan tujuan bersama, dan mengkoordinasikan sumber daya untuk mencapainya⁴. Kepemimpinan kepala sekolah selain dari kebijakan yang telah dibuat, tetapi mampu mewujudkan segi keteladanan, komunikasi, cara mengambil keputusan, serta kualitas interaksinya dengan guru, siswa dan masyarakat. Sehingga pentingnya kepemimpinan kepala sekolah sebagai pelaku yang mampu menghidupkan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan manajerial modern sehingga budaya positif benar-benar berakar dan tidak hanya sekedar seremoni.

²Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal1 Ayat (1), LN RI Tahun 2003 No. 78, di Akses Pada Tanggal 12 Maret 2026.

³Melyarmes Hodner Kuanine Dan Kristia Edison Yohanis Melkior Afi, (2023), Upaya Guru Menciptkan Lingkungan yang Nyaman Melalui Manajemen Budaya Sekolah yang Positif, *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 01-14, 1.

⁴Warman Warman, dkk, (2024), Eksplorasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Servant Leadership Dalam Membangun Budaya Positif Di Lingkungan Sekolah, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(01), 1359-1371, 1359.

Kepala sekolah yang baik harus memimpin sekolahnya sesuai dengan aturan yang berlaku serta tidak hanya berfokus pada tugas administrasi. Ia juga berperan sebagai pemimpin yang membangun budaya sekolah dan mengarahkan proses pembelajaran. Kepala sekolah perlu memberikan teladan, menentukan arah perkembangan sekolah, mendukung profesionalitas guru, menyusun serta menyampaikan visi budaya sekolah kepada seluruh warga sekolah, menciptakan sistem penghargaan dan konsekuensi yang adil, mendorong kerja sama antar-guru, serta melakukan evaluasi secara berkala agar tercipta lingkungan belajar yang positif dan berkembang.

Budaya sekolah berperan penting dalam membentuk identitas serta rasa kebersamaan antara siswa, guru, dan staf. Pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun sikap emosional dan spiritual sehingga melahirkan pribadi yang berakhlak baik. Sekolah berbasis islam memiliki peluang besar membangun budaya positif melalui pembiasaan nilai-nilai religius, seperti 3S, tadarus, do'a bersama, menjaga kebersihan, dan mengormati guru. Namun, budaya tersebut tidak terbentuk secara otomatis, melainkan perlu dipahami dan dibiasakan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah.

Dalam konteks tersebut, peran kepala sekolah sangat penting dalam membangun budaya positif di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab mengarahkan guru, menanamkan kedisiplinan, memberikan teladan, serta membangun komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah. Sikap kepemimpinan, cara menyelesaikan masalah, dan kebijakan yang diambil akan sangat mempengaruhi berkembangnya budaya positif di lingkungan sekolah.

SDI Ash-Shibgoh merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang berada di Kec. Aikmel Lombok Timur yang memiliki visi untuk membentuk peserta didik yang berkarakter islami, berprestasi, dan berbudaya positif. Sekolah ini telah menerapkan beberapa program pembiasaan seperti datang pagi, solat duha bersama, murrojaah, berdo'a sebelum belajar, salam dan senyum. Namun, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa implementasi budaya positif di sekolah belum sepenuhnya berjalan secara merata. Sebagian guru masih memerlukan penguatan konsisten dalam menerapkan pembiasaan datang pagi, dan pendampingan guru dalam proses kegiatan solat duha di musholla belum optimal. selain itu, beberapa siswa masih belum menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai budaya positif, seperti kurang disiplin dan tanggung jawab siswa terhadap kebersihan, siswa masih belum sepenuhnya terinternalisasi pembiasaan do'a sebelum belajar, dan konsistensi pembiasaan salam dan

senyum sebagai bentuk akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari siswa belum sepenuhnya tercermin. Faktor eksternal yang sering kali dihadapi seperti lingkungan sosial sekitar, pola pengasuhan keluarga, serta pengaruh teknologi juga menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah.

Berhasilnya suatu sekolah dalam menanamkan budaya positif dalam kehidupan sehari-hari warga sekolahnya ditentukan oleh peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai kunci dalam membentuk budayanya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk memahami bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah di SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur sebagai kunci dalam membentuk budaya positif bagi warga sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepala sekolah memegang peranan penting dalam suatu lembaga termasuk membangun budaya sekolah. Adanya budaya sekolah yang efektif akan memberikan dampak positif kepada pembentukan karakter siswa sehingga muncul kebiasaan baik dalam sekolah yang dapat dijadikan sebagai keunggulan dalam sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan 93% bahwa kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah sebagai unggulan sekolah yaitu dengan menerapkan keutamaan tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator* dan *motivator* dengan baik⁵. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Kunci Dalam Membentuk Budaya Positif".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi pada subjek penelitian dalam konteks alamiah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026 di SDI Ash-Shibgoh, Dusun Dasan Bongkot Kalijaga, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, NTB. Lokasi ini dipilih karena memiliki program pembiasaan yang mendukung pembentukan budaya positif serta menunjukkan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, religius, dan akhlak mulia di lingkungan sekolah.

⁵Khikmah Anjarrini dan Ida Rindaningsih, (2022), Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Sekolah Sebagai Unggulan Sekolah Di MI Muhammadiyah 1 Jombang, *MANAZHIM*, 4(2), 452-474., 452.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif deskriptif yang disajikan dalam bentuk kata-kata, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari informan serta data sekunder yang berasal dari dokumen dan sumber pendukung lainnya.

1. Data Primer: Penelitian ini diperoleh langsung dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua melalui wawancara, observasi, serta pengamatan terhadap praktik budaya positif di sekolah.
2. Data Sekunder: berbagai dokumen sekolah, seperti visi dan misi, struktur organisasi, program kerja, laporan kegiatan, serta arsip lain yang mendukung kajian tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk budaya positif di SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur.

Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai pelaksanaan budaya positif serta praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola aktivitas sekolah. Wawancara semiterstruktur digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai peran kepala sekolah dalam membangun budaya positif berdasarkan pengalaman dan pandangan para informan. Adapun dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi, membandingkan, dan menguatkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja sesuai dengan tujuan penelitian dan tingkat keterlibatan mereka dalam pelaksanaan budaya positif di SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur. Informan penelitian berjumlah 8 orang, yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 4 guru, 1 peserta didik, dan 2 orang tua peserta didik. Kriteria informan meliputi: (1) kepala sekolah yang berperan dalam penyusunan dan pelaksanaan kebijakan budaya positif di sekolah; (2) guru yang terlibat secara aktif dalam penerapan pembiasaan dan penguatan karakter peserta didik; (3) peserta didik yang mengikuti kegiatan pembiasaan budaya positif di lingkungan sekolah; serta (4) orang tua yang berpartisipasi dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui kerja sama dengan sekolah. Pemilihan informan tersebut diharapkan dapat menghasilkan data yang kredibel, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian. Sementara itu, dokumentasi

digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai dokumen sekolah, seperti visi dan misi, program kerja, tata tertib, foto kegiatan, serta arsip lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan, penyajian data dilakukan secara sistematis dalam bentuk naratif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi dan verifikasi data secara terus-menerus untuk menghasilkan temuan yang valid dan kredibel.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif diuji melalui triangulasi dan bahan referensi untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh.

1. **Perpanjangan Pengamatan:** perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti berada di lapangan hingga data jenuh untuk memperoleh pemahaman yang mendalam serta memastikan konsistensi data.
2. **Meningkatkan Ketekunan:** peningkatan ketekunan dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara cermat dan berulang guna memperoleh data yang akurat dan konsisten.
3. **Triangulasi Data:** triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan keabsahan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian sekaligus analisis mengenai peran kepala sekolah dalam membangun budaya positif di SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur. Temuan penelitian diperoleh melalui proses pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang praktik kepemimpinan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah. Pembahasan difokuskan pada upaya kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai positif, menciptakan iklim sekolah yang mendukung proses pembelajaran,

memperkuat disiplin warga sekolah, serta mendorong terjalinnya kerja sama yang harmonis antara guru, peserta didik, dan orang tua. Melalui pembahasan tersebut, penelitian ini menggambarkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk budaya sekolah yang kondusif, berkarakter, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk budaya positif di SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa.



Gambar 1

SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur

1. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Positif

SDI Ash-Shibgoh merupakan sekolah dasar Islam yang berlokasi di Desa Kalijaga, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Sekolah yang berdiri pada tahun 2020 ini tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Nama *Ash-Shibgoh* diambil dari Surah Al-Baqarah ayat 138 yang mengandung makna memberikan warna keislaman dalam dunia pendidikan. Meskipun tergolong sekolah yang masih baru, SDI Ash-Shibgoh telah dikenal masyarakat karena menerapkan program pendidikan yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan metode pembelajaran yang inovatif.⁶

⁶ Dokumentasi: Profil SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur NTB. Diakses Pada 24 April 2026.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam membentuk budaya positif melalui fungsi sebagai pemberi arah, pembicara, dan pembina. Peran tersebut dilaksanakan melalui berbagai program dan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Tabel 1

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Positif

No	Peran Kepala Sekolah	Jabatan Kegiatan
1	Pemberi Arah	Menyusun visi dan misi sekolah, memimpin rapat koordinasi, serta memberikan arahan kepada guru terkait implementasi budaya positif.
2	Pembicara	Menyampaikan program sekolah kepada guru, siswa, dan orang tua melalui rapat evaluasi, parenting, dan kegiatan sosialisasi.
3	Pembina	Membimbing guru dan siswa, melakukan evaluasi berkala, serta mengawasi pelaksanaan program pembiasaan karakter dan religius.

Berdasarkan hasil observasi, kepala sekolah secara rutin mengadakan rapat evaluasi setiap hari Sabtu untuk memberikan arahan terkait penerapan budaya positif. Dalam rapat tersebut, guru melaporkan perkembangan siswa dan kondisi kelas, kemudian kepala sekolah memberikan masukan, solusi, serta tindak lanjut terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Selain itu, kepala sekolah aktif menyosialisasikan program sekolah kepada orang tua melalui kegiatan parenting dan pertemuan wali murid. Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Kepala sekolah juga terlibat langsung dalam pembinaan siswa, khususnya pada kegiatan keagamaan seperti pembelajaran Al-Qur'an, murojaah, dan pembiasaan ibadah harian. Dokumentasi yang mendukung temuan tersebut meliputi visi dan misi sekolah, program pembiasaan siswa, foto rapat guru, tata tertib sekolah, tata tertib pelaksanaan sholat dhuha, SOP guru dan staf, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Memperkuat Budaya Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan budaya positif di SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur. Tata tertib siswa disusun sebagai pedoman perilaku untuk menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, disiplin, dan kondusif. Aturan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman, tanggung jawab, serta akhlak mulia guna mendukung terbentuknya peserta didik yang berakhlak islami, berprestasi, dan berbudaya positif.⁷

Tabel 2

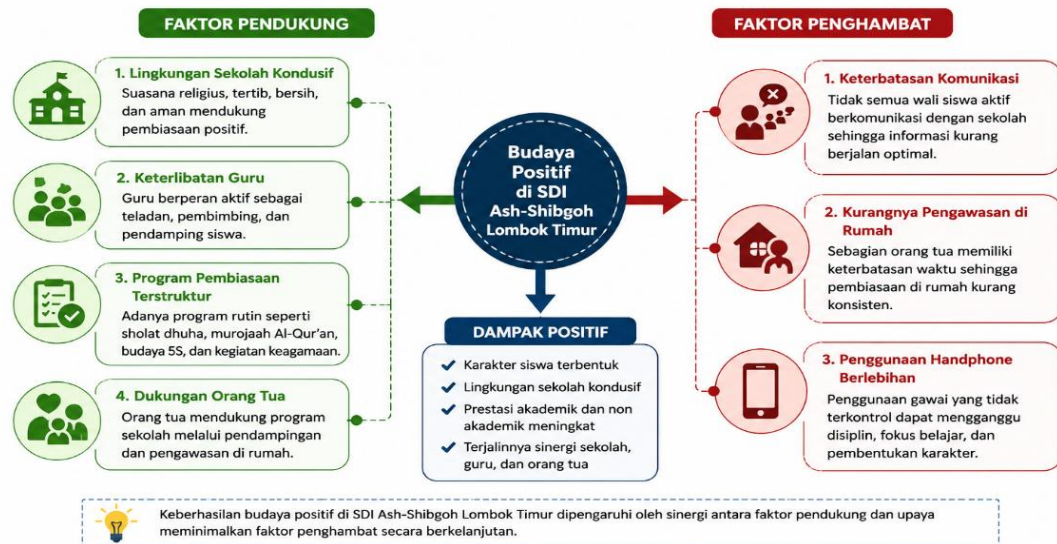
Tata Tertib Siswa di SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur

NO	TATA TERTIB
1	Siswa wajib hadir di sekolah paling lambat pukul 7.00 WITA
2	Siswa wajib mengikuti seluruh kegiatan sekolah dengan tertib dan disiplin
3	Siswa wajib mengenakan seragam sesuai ketentuan sekolah
4	Siswa dilarang meninggalkan lingkungan sekolah tanpa izin guru atau kepala sekolah
5	Siswa wajib menjaga tutur kata dan perilaku yang mencerminkan akhlak islami
6	Siswa dilarang berkata kasar, mengejek, membully, atau melakukan tindakan yang merugikan orang lain
7	Siswa wajib membiasakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)
8	Siswa wajib menjaga kebersihan kelas, musholla, dan lingkungan sekolah
9	Siswa wajib merawat fasilitas sekolah yang digunakan
10	Siswa wajib mengikuti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran
11	Siswa wajib mengikuti kegiatan murojaah dan tadarus Al-Qur'an sesuai jadwal
12	Siswa wajib mengikuti kegiatan sholat duha berjamaah yang diselenggarakan sekolah

Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Positif di SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur

⁷ Dokumentasi: Tata Tertib Siswa SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur NTB. Diakses Pada 4 Juni 2026.

Skema 1
Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Positif
di SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, lingkungan sekolah yang religius dan kondusif menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk budaya positif. Program pembiasaan seperti sholat dhuha berjamaah, murojaah Al-Qur'an, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), English Day, Arabic Day, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya membantu menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.⁸ Keterlibatan guru dalam memberikan teladan dan pembinaan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program budaya positif.⁹ Selain itu, dukungan orang tua melalui pengawasan kegiatan siswa di rumah, pendampingan hafalan Al-Qur'an, dan partisipasi dalam program sekolah turut memperkuat pelaksanaan budaya positif.

Di sisi lain, penelitian menemukan bahwa hambatan utama berasal dari faktor eksternal, terutama lingkungan keluarga. Sebagian orang tua memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi anak karena kesibukan pekerjaan, sehingga penguatan karakter di rumah belum berjalan secara optimal. Selain itu, penggunaan handphone yang berlebihan juga menjadi tantangan dalam membentuk kebiasaan positif siswa karena dapat mengurangi kedisiplinan dan perhatian anak terhadap kegiatan belajar maupun ibadah.

⁸ Wawancara dengan kepala sekolah, ibu Jamaliah. Q.H, S.E Gr, 24 April 2026.

⁹ Wawancara dengan Wali Kelas 5, Ibu Hasrianti Yuliana, S.Pd Gr, 15 April 2026.

Temuan tersebut didukung oleh dokumentasi berupa jadwal kegiatan pembiasaan siswa, kegiatan ekstrakurikuler, foto pelaksanaan sholat dhuha, kegiatan MABIT, tata tertib penggunaan handphone, serta laporan pembiasaan siswa di rumah. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan budaya positif di SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah yang efektif serta dukungan seluruh warga sekolah dan orang tua siswa.

Pembahasan

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Positif Di SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk budaya positif, maka peran tersebut terlihat melalui kemampuan kepala sekolah dalam memberikan arahan, membangun komunikasi, melakukan pembinaan, serta melibatkan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan budaya positif. Maka peneliti akan membahas sebagai berikut:

a. Pemberi Arah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting sebagai pemberi arah dalam membentuk budaya positif di SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur. Peran kepala sekolah terlihat dari kemampuan kepala sekolah dalam menetapkan visi sekolah, mengarahkan program pembiasaan, melakukan evaluasi rutin, serta melibatkan seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan. Kepala sekolah tidak hanya menetapkan kebijakan, tetapi juga memastikan budaya positif benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah memiliki visi dalam membentuk generasi yang berkarakter Al-Qur'an dan berwawasan global dengan menyeimbangkan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Selain itu, kepala sekolah juga rutin melaksanakan evaluasi mingguan terkait pembinaan karakter, spiritual, dan pembelajaran Al-Qur'an. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan fungsi kepemimpinan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan budaya sekolah secara sistematis.

Teori Nyoman Midangsi yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pemberi arah bertugas memberikan pengarahan sehingga dapat diketahui sejauh mana efektifitas maupun efesiensi pelaksanaan dalam upaya mencapai tujuan tertentu¹⁰. Dalam hal ini, kepala sekolah mampu mengarahkan seluruh program budaya positif melalui pembiasaan religius seperti sholat dhuha, muroja'ah, salam dan senyum, serta kedisiplinan siswa. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan teori Mulyasa yang menyatakan bahwa kepala sekolah efektif ditandai oleh komitmennya terhadap visi sekolah dan kemampuannya menjadikan visi sebagai pedoman dalam mengelola sekolah¹¹. Dimana dalam hal ini, kepala sekolah SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur tidak hanya menyusun visi secara administratif, tetapi juga mengimplementasikan visi tersebut melalui program pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Marlina dan Lilis Karnita Solehah yang menyatakan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam membangun budaya sekolah positif melalui nilai-nilai integritas, kerja sama dan komunikasi terbuka¹². Namun, penelitian yang dilakukan ini memiliki kekhasan tersendiri karena budaya positif yang dibangun lebih menitik beratkan pada nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan religius dan penguatan karakter siswa.

Dengan demikian, kepala sekolah sebagai pemberi arah tidak hanya sebagai pengambil kebijakan saja, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam membangun budaya sekolah yang terarah, konsisten, dan sesuai dengan visi pendidikan islam yang diterapkan di SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur.

b. Pembicara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pembicara melalui komunikasi, sosialisasi program, serta penyampaian motivasi dan arahan kepada guru, siswa, dan orang tua. komunikasi yang dibangun kepala sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembentukan budaya positif di sekolah.

Kepala sekolah selalu memberikan ruang kepada guru untuk menyampaikan perkembangan siswa dan permasalahan yang terjadi di kelas. Melalui komunikasi

¹⁰ Nyoman Midangsi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Badung Bali: Nilacakra, 2021), 10.

¹¹ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Hlm., 19.

¹² Nina Marlina & Lilis Karnita Sholehah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Kunci Budaya Positif SDN Margamulya*, Proceeding FIRMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi), 2025, 8.1:2252-2256

tersebut, kepala sekolah dapat memberikan solusi dan arahan terkait penanganan masalah siswa. Selain itu, kepala sekolah juga aktif menyampaikan program-program sekolah kepada orang tua sebelum program tersebut dilaksanakan. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua dapat membantu menciptakan keselarasan dalam pembiasaan perilaku siswa. Komunikasi yang baik dilakukan juga oleh kepala sekolah kepada siswa terlihat melalui pemberian nasihat dan arahan secara langsung terkait tanggung jawab, ibadah, dan kedisiplinan siswa.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Nyoman Midangsi yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pembicara berperan sebagai penyampai visi organisasi, pendengar yang baik, mampu memperoleh informasi dukungan, serta ide-ide dan sumber daya yang bermanfaat bagi perkembangan organisasi¹³. Dalam penelitian ini, kepala sekolah berhasil membangun komunikasi yang harmonis antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua sehingga seluruh pihak dapat bekerja sama dalam membentuk budaya positif. Hal ini terlihat dari dukungan yang diberikan orang tua dalam memperkuat pembiasaan anak dirumah.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lalu Mujahidin yang menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran multidimensional dalam menciptakan budaya sekolah positif melalui budaya disiplin, kejujuran, budaya 5S, dan kepedulian sosial serta lingkungan¹⁴. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa komunikasi kepala sekolah di SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur lebih berfokus pada penguatan nilai religius dan pembiasaan akhlak islami dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian, kemampuan kepala sekolah dalam berkomunikasi menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran kolektif warga sekolah. Melalui komunikasi yang baik, program budaya positif tidak hanya dipahami sebagai aturan sekolah, tetapi juga menjadi nilai bersama yang dijalankan secara sadar oleh seluruh warga sekolah.

¹³ Nyoman Midangsi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Badung Bali: Nilacakra, 2021), 10.

¹⁴ Lalu Mujahidin, (2025), *Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Sekolah Positif Di Mts Manarul Huda Bintaro*, (Doktoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

c. Pembina

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pembina melalui keterlibatan secara langsung dalam pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan karakter siswa, serta penanganan masalah yang terjadi di sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan pemantauan perkembangan siswa secara berkala melalui evaluasi rutin yang dilakukan setiap minggu. Kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga melakukan pendampingan secara langsung agar budaya positif benar-benar dilaksanakan secara konsisten. Hal ini terlihat dari keterlibatan langsung kepala sekolah dalam kegiatan sekolah sehingga guru dan siswa dapat melihat contoh nyata dan perilaku positif yang diterapkan di sekolah.



Gambar: Wawancara dengan Kepala Sekolah

Teori Nyoman Midangsi yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pembina memiliki tugas membina tim, memperdayakan individu-individu didalam organisasinya serta mengarahkan perilaku dari mereka sesuai dengan visi yang sudah dirumuskan¹⁵. Dalam penelitian ini kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga menjadi mentor yang terlibat langsung dalam pembentukan karakter siswa. Temuan ini juga relevan dengan teori kepemimpinan pendidikan yang menyatakan bahwa kepala sekolah harus mampu dalam memimpin, serta memberikan bimbingan terhadap para personal pendidikan yakni bawahan hingga tujuan pendidikan dan juga pengajaran dapat tercapai melalui serangkaian yang telah direncanakan¹⁶. Kepala sekolah di SDI Ash-

¹⁵ Nyoman Midangsi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Badung Bali: Nilacakra, 2021), 10.

¹⁶ Muhammad Thoha, *Prilaku Organisasi : Konsep Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 48

Shibgoh Lombok Timur menjalankan fungsi tersebut melalui pembinaan spiritual, evaluasi rutin, dan pendampingan terhadap guru dan siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Handika Suryatama dkk yang menjelaskan bahwa budaya positif dapat dibangun melalui hubungan positif antara guru dan siswa, penguatan disiplin, serta pembinaan karakter secara konsisten¹⁷. Namun, penelitian ini merujuk pada kepala sekolah menjadi tokoh sentral yang secara langsung menggerakkan proses pembinaan tersebut melalui pendekatan religius dan keteladanan. Dengan demikian, kepala sekolah sebagai pembina memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan budaya positif di sekolah. keteladanan, pembimbingan, dan pengawasan yang dilakukan secara langsung mampu menciptakan lingkungan sekolah yang religius, disiplin, dan berkarakter positif sesuai dengan tujuan pendidikan islam di SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Sekolah dalam Memperkuat Budaya Positif di SDI Ash-Shibgoh

1. Faktor Pendukung

Dalam memperkuat budaya positif tentu terdapat faktor pendukung yang dialami. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Sekolah yang Religius dan Kondusif

Lingkungan sekolah yang religius dan kondusif menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan budaya positif di SDI Ash-Shibgoh. Budaya religius di SDI Ash-Shibgoh terlihat dari adanya pembiasaan sholat dhuha berjamaah, muroja'ah, doa sebelum belajar, salam dan senyum, serta pembinaan akhlak siswa dalam aktivitas sehari-hari. Budaya religius menjadi ciri khas sekolah dalam membentuk karakter siswa. kepala sekolah menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi sehingga pembentukan budaya positif tidak hanya berorientasi pada kedisiplinan, tetapi juga pada pembinaan spiritual siswa. Dengan demikian, adanya lingkungan sekolah yang religius dapat membentuk karakter siswa melalui proses

¹⁷ Handika Suryatama, dkk, (2024), Penerapan Konsep Segitiga Ristusi Untuk Mengembangkan Budaya Positif Di Sekolah Dasar, Murabbi, 3(1), 70-78.

pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Lingkungan sekolah yang baik juga akan membuat proses belajar berjalan dengan baik dan siswa pun dapat dengan mudah merasa nyaman disekolah serta semangat untuk belajar¹⁸.

b. Keterlibatan Guru

Guru berperan aktif dalam membangun siswa melalui pembiasaan dan keteladanan di kelas. Guru tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa. guru ikut mengawasi kegiatan sholat duha siswa, mengingatkan siswa terkait kedisiplinan, serta mendampingi kegiatan pembiasaan sehari-hari. Selain itu, kegiatan evaluasi rutin yang dilakukan bersama kepala sekolah membantu guru dalam memperbaiki pelaksanaan budaya positif di kelas.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai budaya sekolah yang mereka harapkan terwujud serta komitmen untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah¹⁹.

c. Dukungan Orang Tua dalam Mendukung Program-Program Sekolah

Sekolah menjalin komunikasi aktif dengan orang tua melalui grup kelas, parenting kelas, dan laporan perkembangan siswa. orang tua dilibatkan dalam mendukung pembiasaan anak antara di sekolah dan di rumah. Orang tua juga merasa terbantu dengan adanya komunikasi terbuka dari pihak sekolah terkait program budaya positif yang dijalankan. Keterlibatan orang tua terlihat dari dukungan mereka terhadap kegiatan sekolah, pengawasan pembiasaan siswa di rumah, dan kerja sama dengan guru dalam membina perilaku siswa. Sekolah dengan budaya unggul mampu membangun komunikasi terbuka dan kolaboratif dengan orang tua serta lingkungan sekitar²⁰. Dengan demikian, kerja sama antara sekolah dan orang tua menunjukkan bahwa penguatan budaya positif membutuhkan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga.

¹⁸ Siti Rahmi, dkk, *PANDUAN BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK PSIKODRAMA*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2023), Hlm., 77.

¹⁹ Aris Mulyono, *Guru Sebagai Agen Perubahan Membangun Sekolah Yang Inklusif dan Responsif*, (DKI Jakarta: PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025), Hlm., 104.

²⁰ Nur Gamar, *Administrasi Pendidikan Perspektif Manajemen Pendidikan*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2026), Hlm., 204.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, tentu juga terdapat faktor yang menjadi penghambat dalam penguatan budaya positif di SDI Ash-Shibgoh. Dari hasil yang didapatkan antara lain:

a. Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Hambatan utama berasal dari kurang optimalnya komunikasi dengan orang tua serta kurangnya pengawasan siswa di rumah. Terdapat beberapa siswa yang tinggal bersama nenek karena kondisi orang tua yang berkerja sampai sore hari. Kondisi tersebut menyebabkan pengawasan terhadap siswa menjadi kurang maksimal sehingga pembiasaan yang diterapkan di sekolah tidak selalu berjalan dengan baik di rumah. Selain itu juga, terdapat orang tua yang kesulitan mengikuti komunikasi sekolah karena keterbatasan pemahaman dalam penggunaan handphone.

Sejalan dengan hal tersebut peran orang tua sangat penting sebagai pendidik yang akan membentuk kepribadian anak²¹. Dengan demikian, pembentukan budaya positif membutuhkan keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi siswa di rumah. Ketika pembiasaan di sekolah tidak diperkuat di lingkungan keluarga, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan perilaku positif yang konsisten.

b. Penggunaan Gadget Secara Berlebihan

Siswa sering sulit diarahkan ketika sudah menggunakan handphone. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat menyebabkan siswa menjadi kurang disiplin dan kecenderungan untuk berperilaku negatif seperti bermain game saat pelajaran, bullying, bahkan mengarah pada perilaku agresif di dalam kelas²². Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah karena pengaruh teknologi dapat mempengaruhi karakter dan kebiasaan siswa. Dengan demikian, diperlukan pengawasan yang lebih baik dari orang tua terhadap penggunaan handphone agar budaya positif yang diterapkan di sekolah tetap dapat berjalan secara maksimal.

²¹ Soetandyo Wignjosubroto, *Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siapa? Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah Dan Masyarakat demi Membentuk Watak Siswa*, (Bandung Bali: Nilacakra, 2019), 53.

²² Aully Grashinta dkk, *Pengantar Pendidikan Anak*, (Bandung: Widina Media Utama, 2020), 168.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan dapat peneliti simpulkan bahwa Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk budaya positif dan faktor pendukung dan penghambat dalam memperkuat budaya positif di SDI Ash-Shibgoh.

1. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk budaya positif di sekolah
 - a. Pemberi arah, kepala sekolah memberikan arahan yang jelas melalui visi sekolah, program pembiasaan, serta evaluasi rutin yang dilakukan bersama guru setiap minggunya.
 - b. Pembicara, kepala sekolah membangun komunikasi yang baik dengan guru, siswa dan orang tua melalui rapat evaluasi, sosialisasi, program sekolah, parenting kelas, serta komunikasi langsung terkait perkembangan siswa.
 - c. Pembina, kepala sekolah terlibat langsung dalam membimbing guru dan siswa melalui pembinaan karakter, evaluasi perkembangan siswa, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan sekolah.
2. Faktor pendukungnya berupa, lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, keterlibatan guru, serta dukungan orang tua dalam mendukung program-program sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya berupa, kurangnya pengawasan orang tua dan penggunaan gadget secara berlebihan.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk kepala sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kepemimpinan yang telah diterapkan dalam membentuk budaya positif di sekolah. kepala sekolah juga diharapkan dapat memperkuat kerja sama dengan orang tua agar pembiasaan positif yang diterapkan di sekolah dapat berjalan secara konsisten di lingkungan keluarga.
2. Untuk guru dapat diharapkan untuk terus memberikan teladan dan pembinaan kepada siswa dalam pelaksanaan budaya positif di sekolah. selain itu, guru juga diharapkan untuk mampu menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua terkait perkembangan karakter dan perilaku siswa.

3. Untuk orang tua diharapkan untuk dapat memberikan pengawasan dan pendampingan yang lebih baik kepada anak di rumah, terutama dalam penggunaan handphone dan pelaksanaan pembiasaan positif sehari-hari.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai budaya positif dengan fokus yang lebih luas lagi, seperti pada strategi kepemimpinan kepala sekolah, atau implementasi pendidikan karakter pada jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarrini, Khikmah, & Ida Rindaningsih. (2022). Peran kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah sebagai unggulan sekolah di MI Muhammadiyah 1 Jombang. *MANAZHIM*, 4(2), 452–474.
- Grashinta, Aully, dkk. (2020). *Pengantar Pendidikan Anak*. Bandung: Widina Media Utama.
- Kuanine, Melyarmes Hodner, & Kristia Edison Yohanis Melkior Afi. (2023). Upaya guru menciptakan lingkungan yang nyaman melalui manajemen budaya sekolah yang positif. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 1–14.
- Lestari, Devi, dkk. (2022). Penerapan budaya positif dalam mewujudkan budaya karakter profil pelajar Pancasila pada siswa di SD Negeri 4 Kelapa Kampit. Dalam *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (hlm. 70–74).
- Marlina, Nina, & Lilis Karnita Sholehah. (2025). Kepemimpinan kepala sekolah sebagai kunci budaya positif SDN Margamulya. *Proceeding FIRMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi)*, 8(1), 2252–2256.
- Midangsi, Nyoman. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Badung, Bali: Nilacakra.
- Mujahidin, Lalu. (2025). *Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah Positif di MTs Manarul Huda Bintaro* (Disertasi Doktor, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Mulyasa. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyono, Aris. (2025). *Guru sebagai Agen Perubahan: Membangun Sekolah yang Inklusif dan Responsif*. Jakarta: PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Nur Gamar. (2026). *Administrasi Pendidikan Perspektif Manajemen Pendidikan*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Rahmi, Siti, dkk. (2023). *Panduan Bimbingan dan Konseling Kelompok dengan Teknik Psikodrama*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Soetandyo Wignjosubroto. (2019). *Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siapa? Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah dan Masyarakat demi Membentuk Watak Siswa*. Badung, Bali: Nilacakra.
- Suryatama, Handika, dkk. (2024). Penerapan konsep segitiga restitusi untuk mengembangkan budaya positif di sekolah dasar. *Murabbi*, 3(1), 70–78.
- Thoha, Muhammad. (2007). *Perilaku Organisasi: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Diakses pada 12 Maret 2026.
- Warman, Warman, dkk. (2024). Eksplorasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis servant leadership dalam membangun budaya positif di lingkungan sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1359–1371.

- Dokumentasi. (2026). Profil SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur NTB. Diakses pada 24 April 2026.
- Dokumentasi. (2026). Tata Tertib Siswa SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur NTB. Diakses pada 4 Juni 2026.
- Wawancara dengan Jamaliah, Q.H., S.E. Gr., Kepala Sekolah SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur, 24 April 2026.
- Wawancara dengan Hasrianti Yuliana, S.Pd. Gr., Wali Kelas V SDI Ash-Shibgoh Lombok Timur, 15 April 2026.